

**TEKIBA :****Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat**

E-ISSN : 2776-947X

*Journal Title*

## Sosialisasi dan Implementasi K3 Upaya Peningkatan Keselamatan Kerja di Alfamidi Cabang Pasuruan

**Hafidz Putra Perdana<sup>1\*\*✉</sup>  Mentari Clara Dewanti<sup>2</sup> **<sup>1</sup>[23012010238@student.upnjatim.ac.id](mailto:23012010238@student.upnjatim.ac.id), <sup>2</sup>[mentari.clara.mnj@upnjatim.ac.id](mailto:mentari.clara.mnj@upnjatim.ac.id)<sup>✉</sup>Correspondence Author: [23012010238@student.upnjatim.ac.id](mailto:23012010238@student.upnjatim.ac.id)<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 60294, Indonesia**ARTICLE INFO****ABSTRACT****Article History:**Submitted: **01-01-2026**Revised: **31-01-2026**Accepted: **10-02-2026**Published: **18-02-2026**

*PT MIDI Utama Indonesia Tbk continues to face challenges in the implementation of Occupational Health and Safety (OHS/K3), including suboptimal employee understanding, uneven compliance with the use of personal protective equipment, and incomplete workplace safety supervision. This community service activity aims to enhance awareness, compliance, and implementation of OHS as an effort to control workplace accident risks and improve operational efficiency. The method applied was an implementative approach through socialization of work risk identification, OHS training, and the direct application of safety standards. The activity was conducted in the office and warehouse areas of Alfamidi Branch 2 Pasuruan, involving office employees, warehouse employees divided into two sessions according to the shift system, suppliers, as well as store managers and regional coordinators who participated online. The implementation involved company management, human resource practitioners, security personnel, and relevant institutions. Prior to the activity, understanding and compliance with OHS procedures were not evenly distributed, and the application of safety standards was not consistently implemented. Following the activity, there was an increase in awareness and compliance among all participants regarding OHS principles, operational activities became more orderly, and the potential for disruptions and workplace accident risks decreased*

**License:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Keywords:**

**Occupational Health and Safety (OHS); Safety Culture; Risk Control; Operational Efficiency; Retail Industry**

### 1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam aktivitas industri yang berfungsi untuk melindungi tenaga kerja dari potensi

kecelakaan sekaligus menjaga keberlangsungan operasional perusahaan [1]. Intensitas pekerjaan yang tinggi, penggunaan peralatan kerja, serta

mobilitas karyawan di lingkungan industri berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja apabila tidak diimbangi dengan upaya pencegahan yang memadai [2]. Oleh karena itu, penerapan sistem K3 tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas kerja sehari-hari agar produktivitas dan stabilitas operasional perusahaan tetap terjaga.

Dalam konteks industri ritel, penerapan K3 memiliki peran strategis karena aktivitas operasional melibatkan distribusi barang, pergudangan, serta mobilitas tenaga kerja yang tinggi. Penerapan K3 tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan tenaga kerja, tetapi juga berkaitan erat dengan keberlanjutan aktivitas bisnis perusahaan [3]. Ketidakmampuan perusahaan dalam menerapkan standar K3 secara optimal dapat meningkatkan angka kecelakaan kerja dan memicu kerugian finansial yang signifikan [4], [5], [6]. Sebaliknya,

lingkungan kerja yang aman mampu meminimalkan gangguan operasional dan menjaga kontinuitas proses distribusi barang sehingga efisiensi biaya dapat tercapai [7].

PT MIDI Utama Indonesia Tbk sebagai perusahaan ritel modern memiliki skala operasional yang luas dengan tingkat aktivitas distribusi dan mobilitas tenaga kerja yang tinggi. Kegiatan pergudangan, proses bongkar muat barang, serta lalu lintas kendaraan operasional yang berlangsung setiap hari menempatkan perusahaan pada kondisi kerja dengan potensi risiko keselamatan yang beragam. Oleh karena itu, pengelolaan K3 menjadi aspek krusial dalam menjaga kelancaran proses distribusi, efisiensi operasional, dan kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman et al. [8] yang menyatakan bahwa penerapan K3 yang efektif dapat menekan angka kecelakaan kerja sehingga operasional perusahaan dapat berjalan tanpa hambatan.



**Gambar 1.** Kecelakaan Kerja di PT MIDI

Berdasarkan kondisi di lapangan, penerapan K3 di lingkungan PT MIDI Utama Indonesia Tbk masih menghadapi sejumlah permasalahan. Tingkat pemahaman karyawan terhadap prosedur keselamatan kerja belum sepenuhnya merata, kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri masih belum optimal, serta pengawasan keselamatan kerja belum berjalan secara menyeluruh di seluruh area operasional. Kondisi tersebut meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja yang dapat mengganggu aktivitas operasional, menurunkan produktivitas tenaga kerja, serta menimbulkan tambahan biaya bagi perusahaan apabila terjadi kecelakaan kerja, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Permasalahan keselamatan kerja tersebut semakin kompleks akibat tingginya intensitas pergerakan kendaraan ekspedisi dan pejalan kaki di lingkungan perusahaan. Aktivitas bongkar muat, keluar-masuk kendaraan distribusi, serta

mobilitas karyawan dalam area kerja berpotensi menimbulkan konflik ruang apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini dapat berdampak pada terganggunya kelancaran operasional, penurunan efisiensi kerja, serta meningkatnya potensi kerugian ekonomi bagi perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya penguatan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan PT MIDI Utama Indonesia Tbk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi K3 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas operasional perusahaan terhadap pentingnya penerapan K3. Sosialisasi ini diharapkan mampu mendorong terciptanya lingkungan kerja yang aman, tertib, dan efisien, serta mendukung keberlangsungan operasional perusahaan secara optimal.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode implementatif dengan pendekatan edukatif dan kelembagaan. Pendekatan edukatif dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat pemahaman, kesadaran, serta kepatuhan karyawan PT MIDI Utama Indonesia Tbk terhadap prosedur keselamatan kerja yang berlaku.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di kawasan kantor dan gudang perusahaan dengan melibatkan peserta yang terdiri

atas karyawan kantor, karyawan gudang, serta perwakilan unit toko. Sosialisasi bagi karyawan kantor dilaksanakan dalam satu sesi tatap muka, sedangkan bagi karyawan gudang dilakukan dalam dua sesi yang disesuaikan dengan sistem kerja shift, yaitu shift pagi dan shift sore, guna menjamin keterlibatan seluruh karyawan tanpa mengganggu keberlangsungan operasional perusahaan.

Sementara itu, sosialisasi bagi unit toko diikuti oleh kepala toko dan koordinator wilayah yang dilaksanakan secara daring melalui media konferensi video untuk

mengakomodasi keterbatasan jarak dan sebaran lokasi kerja. Pendekatan kelembagaan diterapkan melalui pelibatan manajemen perusahaan serta pemangku kepentingan terkait dalam rangka memperkuat komitmen organisasi terhadap penerapan K3 secara konsisten dan berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi (1) identifikasi potensi risiko kerja pada area kantor, gudang, dan aktivitas distribusi, (2) pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan K3, dan (3) penerapan standar keselamatan kerja secara langsung dalam aktivitas operasional khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri sesuai dengan karakteristik pekerjaan.

Kegiatan ini didukung melalui kerja sama dengan pengawas ketenagakerjaan (Wasnaker) dan Dinas Ketenagakerjaan (Disnaker) sebagai bentuk sinergi kelembagaan dalam mendorong penerapan K3 yang sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada peningkatan keselamatan kerja, efisiensi operasional, serta produktivitas tenaga kerja di lingkungan PT MIDI Utama Indonesia Tbk.

#### A. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan diawali dengan koordinasi antara praktisi sumber daya manusia dan pihak manajemen PT MIDI Utama Indonesia Tbk untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi keselamatan kerja di lingkungan perusahaan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi potensi risiko kecelakaan kerja yang berkaitan dengan aktivitas operasional karyawan, khususnya pada area dengan intensitas kerja tinggi. Identifikasi tersebut menjadi dasar dalam

menentukan fokus kegiatan pengabdian serta penyesuaian penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi sosialisasi K3 yang disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan dan peran karyawan. Materi difokuskan pada pemahaman prosedur kerja yang aman bagi pekerja, penggunaan alat pelindung diri, serta kepatuhan terhadap aturan keselamatan kerja. Pada tahap ini juga disusun rencana pelaksanaan kegiatan dan penyiapan sarana pendukung agar kegiatan pengabdian dapat berjalan secara efektif dan terarah.

#### B. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis dan bertahap. Tahap pertama adalah identifikasi potensi risiko kerja yang dilakukan pada area kantor, gudang, dan aktivitas distribusi perusahaan. Identifikasi ini mencakup pemetaan kondisi lingkungan kerja, aktivitas bongkar muat, pergerakan kendaraan distribusi, serta mobilitas karyawan di dalam area operasional yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas risiko serta penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan K3 yang relevan dengan kondisi riil di lapangan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang ditujukan kepada karyawan kantor, karyawan gudang, serta perwakilan unit toko. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan

pemahaman mengenai potensi bahaya kerja, prosedur keselamatan kerja, serta kewajiban penggunaan alat pelindung diri sesuai dengan jenis dan karakteristik pekerjaan.

Metode penyampaian dilakukan secara tatap muka dan daring dengan menyesuaikan kondisi kerja, sistem shift, serta sebaran lokasi peserta, sehingga seluruh sasaran kegiatan dapat terlibat secara optimal tanpa mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Tahap ketiga adalah penerapan standar keselamatan kerja secara langsung dalam aktivitas operasional. Pada tahap ini, peserta didorong untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh melalui praktik penggunaan alat pelindung diri secara benar dan konsisten, penerapan prosedur kerja aman, serta penyesuaian perilaku kerja sesuai prinsip K3.

Penerapan langsung ini disertai dengan pengawasan dan pendampingan sebagai upaya memastikan kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja, sekaligus membangun budaya kerja yang aman, tertib, dan berorientasi pada pencegahan risiko kecelakaan kerja di lingkungan PT MIDI Utama Indonesia Tbk.

### C. Tahap Evaluasi Kegiatan

## 3. HASIL

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperoleh berdasarkan tahapan pelaksanaan yang meliputi identifikasi risiko kerja, sosialisasi dan

Pada tahap ini dilakukan proses monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PT MIDI Utama Indonesia Tbk. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman dan kepatuhan karyawan terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam aktivitas kerja sehari-hari. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pembahasan bersama tim pengabdian dan pihak perusahaan guna mengetahui kendala pelaksanaan serta merumuskan langkah perbaikan agar penerapan K3 dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

### D. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun laporan kegiatan berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi yang telah dilakukan. Penyusunan laporan bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh proses kegiatan, hasil yang diperoleh, serta rekomendasi pengembangan program sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dasar perbaikan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta penerapan langsung standar keselamatan kerja di lingkungan PT MIDI Utama Indonesia Tbk.



**Gambar 2.** Pergerakan Kendaraan Distribusi

Hasil identifikasi risiko kerja menunjukkan bahwa pergerakan kendaraan distribusi di area operasional memiliki intensitas yang tinggi dan berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja apabila tidak dikelola secara tertib. Berdasarkan pengamatan lapangan yang ditunjukkan pada Gambar

2, kendaraan distribusi dan aktivitas pekerja masih berada dalam satu ruang kerja yang sama, sehingga berpotensi menimbulkan konflik antara kendaraan dan pejalan kaki. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengaturan lalu lintas internal dan peningkatan kesadaran keselamatan kerja bagi seluruh karyawan.



**Gambar 3.** Analisa Jalur Evakuasi DC



Selanjutnya, hasil analisis jalur evakuasi yang ditunjukkan pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa jalur penyelamatan darurat telah tersedia, namun pemahaman karyawan terhadap arah evakuasi dan titik kumpul masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sarana keselamatan belum sepenuhnya efektif apabila tidak diimbangi dengan sosialisasi dan pemahaman yang memadai dari seluruh pekerja. Pelaksanaan sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman karyawan mengenai potensi bahaya kerja dan prosedur keselamatan. Kegiatan sosialisasi yang ditampilkan pada Gambar 4 menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam menerima materi terkait penggunaan alat pelindung diri, prosedur kerja aman, serta kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja sebagai bagian dari aktivitas operasional sehari-hari.



**Gambar 4.** Pelaksanaan Sosialisasi

Hasil penerapan sosialisasi secara langsung di area kerja, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5, memperlihatkan adanya perubahan perilaku kerja yang lebih tertib dan sesuai dengan prinsip K3. Karyawan mulai menerapkan prosedur kerja aman di lapangan, meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri, serta lebih memperhatikan keselamatan diri dan lingkungan kerja di sekitarnya. Selain itu, pelaksanaan pelatihan pemadaman api yang ditunjukkan pada

Gambar 6 menghasilkan peningkatan keterampilan karyawan dalam menghadapi kondisi darurat. Peserta pelatihan mampu memahami tahapan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) serta menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi potensi kebakaran di lingkungan kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan dan keselamatan kerja karyawan.



**Gambar 5.** Pelaksanaan Sosialisasi di Lapangan



**Gambar 6.** Training K3 Pemadaman Api



**Gambar 7.** Jalur Zebra Cross



Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, pemahaman, dan kepatuhan karyawan terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PT MIDI Utama Indonesia Tbk menunjukkan bahwa penerapan pendekatan implementatif melalui sosialisasi dan pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran dan kepatuhan karyawan dalam menjalankan prosedur keselamatan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan K3 di lingkungan industri ritel tidak hanya bersumber pada ketersediaan sarana keselamatan, tetapi juga pada tingkat pemahaman dan internalisasi nilai keselamatan oleh tenaga kerja.

Hasil identifikasi risiko kerja memperlihatkan bahwa pergerakan kendaraan distribusi yang intensif menjadi salah satu sumber risiko utama kecelakaan kerja. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik industri ritel yang memiliki aktivitas distribusi tinggi, khususnya pada area pergudangan dan bongkar muat barang. Konflik ruang antara kendaraan operasional dan pejalan kaki berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan apabila tidak disertai dengan pengaturan lalu lintas internal dan pengawasan yang memadai. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengendalian risiko K3 harus dimulai dari pemetaan aktivitas kerja dan lingkungan fisik secara

Aktivitas operasional menjadi lebih tertib, potensi risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan, serta kesiapsiagaan karyawan terhadap kondisi darurat mengalami peningkatan setelah kegiatan dilaksanakan.

menyeluruh, bukan hanya berfokus pada perilaku individu.

Analisis jalur evakuasi menunjukkan bahwa meskipun sarana keselamatan telah tersedia, efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan karyawan. Jalur evakuasi yang tidak dipahami dengan baik berpotensi menjadi tidak fungsional saat terjadi kondisi darurat. Hal ini menegaskan bahwa aspek K3 tidak dapat dipisahkan antara infrastruktur keselamatan dan kompetensi sumber daya manusia. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara ketersediaan fasilitas keselamatan dan kemampuan pekerja dalam memanfaatkannya secara tepat.

Pelaksanaan sosialisasi K3 memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman karyawan mengenai potensi bahaya kerja dan prosedur keselamatan. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan dan kondisi lapangan memungkinkan peserta memahami risiko yang dihadapi secara lebih kontekstual. Hasil ini mendukung teori perilaku keselamatan kerja yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat penting dalam membentuk sikap dan

perilaku kerja yang aman. Karyawan yang memahami risiko kerja cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi untuk mematuhi aturan keselamatan yang berlaku.

Lebih lanjut, penerapan sosialisasi secara langsung di area kerja menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Interaksi langsung dengan lingkungan kerja memungkinkan karyawan mengaitkan konsep K3 dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari [9]. Perubahan perilaku kerja yang ditunjukkan melalui peningkatan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dan penerapan prosedur kerja aman menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kepatuhan keselamatan kerja secara berkelanjutan [8], [9], [10].

Pelatihan pemadaman api memberikan dimensi tambahan dalam penerapan K3, khususnya terkait kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat. Keterampilan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) yang diperoleh melalui simulasi langsung meningkatkan kepercayaan diri dan respons cepat karyawan saat menghadapi potensi kebakaran. Aspek kesiapsiagaan ini merupakan bagian penting dari sistem manajemen K3 karena kecelakaan kerja tidak selalu dapat dihindari sepenuhnya, sehingga kemampuan mitigasi dan respons menjadi faktor penentu dalam

meminimalkan dampak kerugian [13], [14].

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kesadaran dan kepatuhan terhadap K3. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman karyawan terhadap prosedur keselamatan masih belum merata, penggunaan alat pelindung diri cenderung tidak konsisten, dan aktivitas operasional belum sepenuhnya tertib. Setelah sosialisasi dan pelatihan dilakukan, karyawan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, baik dalam hal kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri maupun dalam penerapan prosedur kerja aman. Aktivitas operasional juga menjadi lebih teratur, sehingga potensi risiko kecelakaan kerja dapat ditekan. Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa penerapan K3 tidak dapat berhenti pada satu kali kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Kendala berupa keterbatasan waktu, tingginya aktivitas operasional, serta perbedaan tingkat pemahaman antar karyawan menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan K3 [15], [16], [17]. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan budaya keselamatan kerja memerlukan proses yang berkelanjutan, didukung oleh komitmen manajemen dan sistem pengawasan yang konsisten.

Keterlibatan manajemen perusahaan dan instansi terkait dalam kegiatan ini menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan penerapan K3. Sinergi kelembagaan memberikan legitimasi dan memperkuat komitmen organisasi terhadap keselamatan kerja. Temuan ini

sejalan dengan konsep budaya keselamatan kerja yang menekankan bahwa dukungan pimpinan dan kebijakan organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan karyawan [18], [19], [20]. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan implementasi K3 mampu menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan industri

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kondisi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebelum adanya sosialisasi dan pelatihan masih menunjukkan berbagai keterbatasan, terutama pada aspek pemahaman karyawan, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, serta konsistensi penggunaan alat pelindung diri. Identifikasi awal mengungkap adanya potensi risiko yang cukup tinggi di area kantor, gudang, dan aktivitas distribusi, seperti intensitas pergerakan kendaraan, aktivitas bongkar muat, serta tumpang tindih ruang kerja antara pekerja dan sarana operasional, yang belum diimbangi dengan pengendalian risiko dan pengawasan keselamatan yang optimal. Setelah

ritel. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan karyawan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya kerja yang lebih aman, tertib, dan berorientasi pada pencegahan risiko. Dengan penerapan yang berkelanjutan, K3 dapat menjadi bagian integral dari sistem kerja perusahaan yang mendukung efisiensi operasional dan keberlangsungan aktivitas bisnis.

dilaksanakannya sosialisasi dan pelatihan K3, terjadi perubahan yang signifikan pada perilaku dan kesadaran karyawan terhadap pentingnya keselamatan kerja. Pemahaman terhadap potensi bahaya kerja dan prosedur K3 meningkat, kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri menjadi lebih konsisten, serta aktivitas operasional berlangsung lebih tertib dan terkontrol. Penerapan standar keselamatan kerja, termasuk penataan jalur kerja dan pemanfaatan fasilitas keselamatan, mampu menurunkan potensi gangguan dan risiko kecelakaan kerja. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi K3 terbukti berkontribusi positif dalam memperbaiki budaya keselamatan kerja dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT Midi Utama Indonesia atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi khusus kami sampaikan kepada Bapak Widodo selaku kepala cabang PT Midi Utama Indonesia cabang Pasuruan. Serta kepada tim PIC K3,

yaitu Bapak Yoga Ardyan, Bapak Dimas Ardi, dan Bapak Hafidz, atas bantuan teknis dan koordinasi di lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atas pendampingan dan bantuannya selama proses pelatihan, serta kepada pihak BPJS Ketenagakerjaan dan

Pengawas Ketenagakerjaan atas dukungan regulasi dan pengawasan yang diberikan. Terima kasih pula kami sampaikan kepada

seluruh peserta K3 di PT Midi Utama Indonesia yang telah berpartisipasi.

## REFERENSI

- [1] I. A. Wahyudi, N. F. Hidayat, M. R. Valentino, and M. R. Dwi, "Penerapan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan," *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 65–70, Jul. 2025, doi: <https://doi.org/10.36277/eunoi.v4i2.661>
- [2] L. Ummarah, D. Irwansyah, and B. Bakhtiar, "Analysis of Workplace Accident Risk Using the Hazard Identification Risk Assessment and Determining Control (HIRADC) Method in PMKS Pt. Sisirau," *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, pp. 81–91, Nov. 2025, doi: <https://doi.org/10.51557/hcyphv13>
- [3] D. C. Ningsih, I. K. Subagja, and A. Hakim, "Pengaruh Penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dan Produktivitas Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT. Artefak Arkindo (MK)," *Jurnal Sosial Teknologi*, vol. 4, no. 11, pp. 988–1000, Nov. 2024, doi: <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i11.27628>
- [4] Z. K. Fahmi, N. K. Nisa, N. Hidayati, and Mardiyah, "Strategi Rekrutmen untuk Meningkatkan Kepatuhan terhadap Standar K3," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 190–200, Dec. 2024, doi: <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8645>
- [5] N. Lecia, A. Wijayati, and W. S. Widiarty, "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Yang Mengalami Kecelakaan Kerja Di Sektor Pertambangan," *Jurnal Sosial Teknologi*, vol. 5, no. 9, pp. 3788–3801, Sep. 2025, doi: <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i9.32384>
- [6] Y. A. Nabila, N. Tanjung, S. Daulay, and A. Hasibuan, "Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Pada Karyawan Pabrik Kripik Tuntungan Dalam Upaya Mencegah Kecelakaan Kerja," *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 122–131, May 2024, doi: <https://doi.org/10.62383/quwell.v1i2.298>
- [7] K. T. Esterlita, L. Pontoh, T. Lubis, and R. Manuwus, "Penggunaan K3 di Proyek Konstruksi: Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Yang Sering di Abaikan," *TEKNO*, vol. 22, no. 89, pp. 1865–1871, Oct. 2024, doi: <https://doi.org/10.35793/jts.v22i89.58523>
- [8] H. Abdurrahman, N. Rahdiana, A. A. W. Rahayu<sup>3</sup>, A. Suhara<sup>4</sup>, and M. F. Perdana, "Analisis Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dengan Metode Hirarc Pada Bidang Konstruksi: (Studi Kasus: Unit Operasi 2 PT. Wijaya Karya Beton)," *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan*, vol. 4, no. 3, pp.

- 908–919, Aug. 2025, doi: <https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i3.849>
- [9] R. Z. Amiroh, S. Sunarto, and S. Suryanto, “Pelaksanaan Strategi Komunikasi Keselamatan Kerja Pertambangan di PT XY,” *Interaksi Online*, vol. 13, no. 2, pp. 1231–1244, Mar. 2025, Accessed: Dec. 30, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/50405>
- [10] Y. M. Rahayu, S. Suyato, and S. Setiawati, “Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Moral dalam Meningkatkan Kesadaran K3 di Industri,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 10, no. 2, pp. 818–832, Jul. 2025, doi: <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11799>
- [11] S. Amirah, A. Sutikno, and J. Annovasho, “Pengenalan Keselamatan Kerja Di Laboratorium Melalui Kegiatan Pembuatan Poster Edukatif Pada Siswa Kelas X Man Kota Palangka Raya,” *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, vol. 5, no. 2, pp. 936–946, Dec. 2025, doi: <https://doi.org/10.36378/bhakti-nagori.v5i2.5034>
- [12] S. Zahara, F. Gustiningsih, N. A. D. L. Putri, U. Hasanah, and A. A. A. Maududi, “Evaluasi Pelatihan Keselamatan terhadap Kesadaran K3 dan Tanggung Jawab Kerja Berdasarkan Etika Kerja Islam di Perusahaan Logistik,” *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, vol. 2, no. 12, pp. 2643–2658, Dec. 2025, doi: <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i12.2082>
- [13] I. K. Wiryajati, I. A. S. Adnyani, I. K. P. Putra, N. M. Seniari, and M. S. Yadnya, “Peran Sosialisasi Alat Pemadam Api Ringan (Apar) Dalam Membangun Budaya Keselamatan Di Lingkungan Kampus,” *Jurnal Pepadu*, vol. 6, no. 2, pp. 284–291, Jun. 2025, doi: <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i2.5850>
- [14] M. A. Sasmita, A. Andriyani, and T. Srisantyorini, “Pelatihan dan Pengawasan sebagai Upaya Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk Menurunkan Tingkat Kecelakaan Kerja: Training and Supervision as an Effort to Improve Compliance with the Use of Personal Protective Equipment (PPE) to Reduce the Level of Workplace Accidents,” *Buletin Kesehatan Mahasiswa*, vol. 3, no. 3, pp. 157–171, May 2025, doi: <https://doi.org/10.51888/jpmeo.v3i3.325>
- [15] T. A. H. Kandora et al., “Pengenalan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi Siswa SMK Negeri 5 Pinrang: Evaluasi program edukasi berbasis simulasi,” *Room of Civil Society Development*, vol. 4, no. 4, pp. 647–658, Jul. 2025, doi: <https://doi.org/10.59110/rcsd.677>
- [16] A. W. Kamilah and W. Bharata, “Program Kegiatan Safety Talk sebagai Penguatan Kesadaran Keselamatan Kerja pada PT. Eurotruk Transindo,” *Jurnal*



- Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN, vol. 6, no. 1, pp. 69–80, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/0.23960/jpkmt.v6i1.208>
- [17] R. A. Firdaus, “Peran Karyawan dalam Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) PT. Yura Putra Pratama,” *Journal of Engineering and Applied Technology*, vol. 1, no. 2, pp. 69–78, Nov. 2025, doi: <https://doi.org/10.65310/c66s6610>
- [18] K. Imandiya, M. Zulkarnain, Novrikasari, and P. Noviadi, “Persepsi Pekerja dalam Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Studi Kasus di Industri Berisiko Tinggi: Literature Review,” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, vol. 7, no. 1, pp. 65–72, Jan. 2024, doi: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4287>
- [19] R. A. Praditya, R. Z. Prayuda, and A. Purwanto, “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi,” *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, vol. 2, no. 02, pp. 1–9, Jun. 2025, doi: <https://doi.org/10.7777/71marg43>
- [20] R. S. Dewangga and F. Lestari, “Hubungan Frontline Leadership Styles Terhadap Iklim Keselamatan Di Berbagai Industri,” *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), vol. 3, no. 2, pp. 927–939, 2022, doi: <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2057>